

PEMBERDAYAAN USAHA KESEJAHTERAAN SOSIAL BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA HINDU BAGI ANAK PANTI ASUHAN

I Ketut Sudarsana

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, iketutsudarsana@ihdn.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Upaya dalam pemberdayaan terhadap anak, akan sangat membutuhkan bantuan lingkungannya, sebab anak yang baru lahir berada dalam keadaan lemah, tidak berdaya, tidak bisa mengurus diri sendiri dan tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Ia masih tergantung sepenuhnya dari lingkungan, serta membutuhkan uluran tangan dari orang lain, agar dapat melaksanakan hidupnya secara wajar. Oleh karena itu, untuk memecahkan masalah itu telah dikembangkan pembinaan kesejahteraan anak, yang merupakan segala upaya yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, terpadu dan berkelanjutan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan anak terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak. Salah satu bentuk pembinaan kesejahteraan sosial anak adalah melalui Panti Asuhan Anak.

Kata Kunci : Usaha Kesejahteraan Sosial, Pendidikan Agama Hindu

Abstract: Effort in enableness to child, will very requiring its environment aid, newborn child cause stay in the weak circumstance, over a barrel, cannot manage the ownself and cannot fulfill its own requirement. He still be depended full the than environment, and also require an offer for peace from others, so that can execute is life to the manner born. Therefore to solve problem that have been developed by construction of child prosperity, representing all effort executed consciously, terencana, directional, inwrought and have continuation in order to realizing child prosperity especially fullfiling of fundamental requirement of child. One of social prosperity construction forn child is passing Child Reformatory.

Keywords: Business Social Welfare, Hindu Religious Education.

Riwayat Artikel: Diterima: 3 Januari 2018, Disetujui: 24 Januari 2018

A. PENDAHULUAN

Pembangunan bidang kesejahteraan sosial yang merupakan bagian internal dari pembangunan nasional bertujuan mencapai keadaan sistem kesejahteraan sosial yang mapan dan melembaga menuju masyarakat Indonesia yang maju, mandiri, cerdas, dan sejahtera, lahir batin. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu, maka pembangunan bidang kesejahteraan sosial juga diselenggarakan bersama-sama oleh masyarakat dan pemerintah.

Undang-undang nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, yang dimaksud dengan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) adalah semua upaya, program dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan, dan mengembangkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan Sosial merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila (Dinas Sosial Provinsi Bali, 2004:2).

Program pembangunan bidang kesejahteraan sosial sebagai bagian dari pembangunan nasional juga berusaha menempatkan manusia sebagai titik sentral usaha pembangunan dalam menciptakan kualitas manusia dan masyarakat yang maju dan mandiri, sehingga akan meningkatkan peran serta produktivitas masyarakat.

Upaya untuk menciptakan keadaan tersebut bukan merupakan tugas pemerintah saja, namun peran serta masyarakat melalui organisasi sosial (Orsos) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sangat diperlukan. Organisasi Sosial atau Organisasi Kesejahteraan Sosial menurut Soermardhi (1987: 31) adalah suatu bentuk perkumpulan dua orang atau lebih yang saling mengadakan interaksi dalam proses kerja sama yang terikat secara formal dalam suatu susunan hirarkis baik vertikal maupun horizontal untuk melaksanakan usaha bidang kesejahteraan sosial (usaha kesejahteraan sosial) dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Organisasi kesejahteraan sosial dimaksud dalam menjalankan kegiatan operasionalnya biasanya dalam bentuk yayasan sosial, yaitu suatu badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu dibidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota (UU Nomor 16 Tahun 2001). Organisasi sosial yang bergerak diberbagai jenis bidang layanan kesejahteraan sosial antara lain seperti program untuk meningkatkan kemampuan dan sumber daya manusia, program anak asuh, anak terlantar, anak nakal, rehabilitasi korban penyalahgunaan narkotika, rehabilitasi penyandang cacat, dan lain sebagainya.

Anak-anak merupakan aset yang ternilai harganya bagi suatu negara, karena anak merupakan pewaris keberlangsungan suatu negara. Maju mundurnya suatu negara dapat dikatakan tergantung pada anak sebagai generasi penerus. Oleh karena itu Pasal 34 UUD 1945 menekankan bahwa "Fakir miskin dan Anak terlantar dipelihara oleh negara". Negara bertanggung jawab terhadap keselamatan, dan kesejahteraan anak. Namun demikian, negara tidak bisa sepenuhnya dapat menanggulangi permasalahan sosial yang terjadi pada anak. Peranserta masyarakat sangat membantu menanggulangi permasalahan sosial anak dan sekaligus meringankan beban pemerintah melalui organisasi sosial.

Menurut Surya (2003: 2), anak lahir ke dunia dalam keadaan tidak berdaya, meskipun sebenarnya sudah membawa sejumlah potensi sebagai bekal untuk kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Dalam ketidakberdayaan

itulah orang tua diharapkan mampu memberikan pengaruh yang bermakna demi perkembangan selanjutnya.

Handayau (2001: 15) berpendapat bahwa, anak adalah generasi masa depan. Zaman yang akan datang adalah milik anak-anak. Anak panah waktu terus berjalan, entah sampai kapan. Sementara zaman berubah begitu cepat dan semakin tak beraturan. Masa kanak-kanak adalah bagian yang teramat penting dalam perjalanan hidup manusia, karena pada masa tersebut manusia masih teramat mudah terpengaruh lingkungan. Pengalaman di masa kecil akan senantiasa melekat dalam perilaku manusia di kala dewasa. Para pakar bidang kesehatan dan psikologi menyatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa paling kritis dalam seluruh kehidupan manusia, yang merupakan fondasi kehidupan selanjutnya menuju gerbang kedewasaan ketika seorang anak manusia sudah memiliki jati dirinya.

Kewajiban orang tua juga untuk mengembangkan potensi itu melalui pendidikan sehingga menjadi manusia yang utuh. Pada dasarnya pendidikan itu merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan anak bagi peranannya di masa yang akan datang. Keberhasilan pendidikan akan terlihat dari perwujudan diri anak dalam peranan-peranannya setelah memasuki kehidupan dimasa dewasa dan seterusnya.

Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, (pasal 1) diakui bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak panti asuhan adalah tunas bangsa yang pada gilirannya akan menjadi generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Untuk itu anak Indonesia perlu dibina secara komprehensif, integral dan berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan yang berbasiskan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, maka upaya-upaya pemberdayaan terhadap anak sudah sepantasnya secara terus-menerus dilaksanakan, baik oleh keluarga, masyarakat, pemerintah maupun organisasi-organisasi yang peduli terhadap kesejahteraan anak.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Handayau (2001: 18-21) bahwa kemerosotan moral yang telah menjangkiti seluruh lapisan masyarakat dalam berbagai tingkat usia serta menjadi pemicu tingginya kriminalitas, membuat orang tua harus menyadari untuk membentengi anak-anak dari krisis moral sedini mungkin, karena baik-buruknya akhlak sangat dipengaruhi oleh pendidikannya yang didapat semasa kecilnya. Lebih lanjut dikatakan Handayu, bahwa mendidik anak memang membutuhkan kesabaran. Tidak cukup hanya dengan pendidikan yang memadai. Namun, orang tua juga diharapkan memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan keinginan anaknya, sehingga menghasilkan tindakan-tindakan mendidik dan bijaksana. Pada masa kanak-kanak, secara psikologis anak-anak panti asuhan mempunyai ketergantungan yang kuat. Dengan adanya orang tua, menanamkan nilai-nilai moral akan lebih mudah dilakukan dari pada ketika anak-anak sudah dewasa. Akhirnya, kita sadari bahwa upaya mempersiapkan sebuah generasi bukanlah suatu hal yang mudah. Setiap masa, setiap zaman, memiliki tantangan yang berbeda-beda. Konsekuensi logisnya, upaya untuk mengatasi pun berbeda-beda pula. Sebuah wawasan masa depan harus dimiliki agar mempunyai pijakan sebagai petunjuk langkah-langkah.

Upaya pemberdayaan terhadap anak, akan sangat membutuhkan bantuan lingkungannya, sebab anak baru lahir berada dalam keadaan lemah, tidak berdaya, tidak bisa mengurus diri sendiri dan tidak bisa memenuhi kebutuhannya, masih tergantung sepenuhnya dari lingkungan, serta membutuhkan uluran tangan dari orang lain, agar dapat melaksanakan hidupnya secara wajar. Lebih lanjut menurut John Locke (Handayau, 2001: 25), bahwa anak yang baru dilahirkan, diibaratkan sebagai sehelai "kertas putih" yang masih polos. Bagaimana jadinya kertas putih tersebut di kemudian hari, tergantung dari orang tua dan lingkungannya yang sangat berperan dalam menorehkan warna tinta diatas kertas putih tersebut.

Dalam realitas sosial yang terjadi di masyarakat, ternyata banyak anak-anak yang tidak mendapatkan perlakuan yang layak dari lingkungannya, khususnya dari keluarga yang kurang mampu, sehingga anak-anak mengalami permasalahan sosial, seperti terlantar, putus sekolah dan lain-lain. Bukan kemauan anak-anak untuk berhenti sekolah dan bukan pula kemauan orang tuanya, akan tetapi keadaanlah yang menyebabkan semua itu. Keterbatasan pendidikan dan keterampilan orang tua, termasuk dalam hal ini kemiskinan, menyebabkan anak-anak kurang untuk memperoleh kesempatan belajar.

Peranan panti asuhan adalah sebagai bentuk pelayanan residual, atau pelayanan pengganti pengasuhan orang tua. Menurut Soetarso (1993:11), peranan utama Panti Sosial adalah sebagai berikut: (1) Memenuhi dan tanggap terhadap kebutuhan dasar anak asuh (panti didirikan untuk memenuhi kebutuhan anak, bukan mempertahankan keberadaannya), (2) Menyediakan lingkungan belajar yang dapat memberikan sejumlah besar rangsangan bagi anak asuh untuk mengembangkan minatnya belajar sendiri secara spontan, (3) Menyadarkan masyarakat akan besaran, kompleksitas, kebutuhan dan permasalahan anak terlantar, melalui informasi/penyuluhan sosial terprogram, konsisten dan sinambung, (4) Menerima, menampung, mengembangkan, menyalurkan uluran tangan masyarakat berupa keahlian, kesempatan, fasilitas dan dana, (5) Menjadi tempat belajar bagi seluruh lapisan masyarakat yang ingin mempelajari dan membantu penanggulangan anak terlantar, (6) Menjangkau sejumlah besar anak terlantar, di dalam maupun di luar panti, berdasarkan program yang tepat.

Keberadaan panti asuhan, khususnya bagi anak-anak pada dasarnya sangat dibutuhkan dimasyarakat untuk menanggulangi permasalahan sosial bagi anak-anak. Selain menjalani pendidikan formal, anak-anak itu juga mendapatkan bimbingan dan keterampilan lainnya seperti bimbingan Agama Hindu, kesenian, kesehatan, kebersihan, sopan santun, olah raga, keterampilan kerja, dan kewiraswastaan. Selama kurun waktu 9 tahun anak-anak diberikan bimbingan di dalam panti sampai benar-benar dapat mandiri dan mampu terjun dalam masyarakat. Bersama dengan itu, pada umumnya telah menyelesaikan wajib belajar pendidikan 9 tahun.

Untuk menciptakan anak yang mampu hidup mandiri di tengah masyarakat, dilakukanlah sejumlah usaha oleh pengelola panti asuhan ini, seperti mengupayakan anak-anak asuh agar mendapatkan pendidikan formal di sekolah-sekolah umum dan pendidikan non-formal yang dilakukan di dalam panti. Pendidikan formal diselenggarakan oleh pemerintah seperti pendidikan dasar sembilan tahun dan pendidikan lanjutan selama tiga tahun. Sementara itu, pendidikan non-formal dilakukan oleh panti itu sendiri bersama-sama masyarakat, yang dimaksudkan untuk mendidik anak-anak asuh agar tidak saja terampil dalam melaksanakan pekerjaan, mandiri, tetapi juga memiliki kemampuan untuk melaksanakan hubungan sosial yang baik, baik dengan lingkungan sosial interen panti maupun dengan lingkungan masyarakat luas disekitar panti.

Untuk meningkatkan kemampuan fungsi sosial anak asuh, dapat dilakukan melalui pendidikan yang terarah, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Hal itu disebabkan pendidikan dapat menciptakan kepekaan sosial/fungsi sosial sehingga anak tersebut dapat mengontrol dirinya sendiri dan dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan anak asuh sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pengaruh anak dalam panti sosial sesuai dengan semangat ajaran Agama Hindu, sebagaimana dikemukakan oleh Suantana (Bali Post, 9 Oktober 2006) Menolong sesama manusia merupakan bentuk Manusia Yadnya menurut konsep Hindu. Memberikan pendidikan bagi orang miskin merupakan yadnya tertinggi. Gandhi mengatakan, *"He Who server The poor is great in the eyes of god"*. Melakukan

pelayanan kemanusiaan terhadap orang-orang miskin akan mendapatkan pahala yang besar, agung di mata Tuhan. Membantu orang miskin akan mampu mengikis kekotoran yang melekat pada diri seseorang sehingga mampu memurnikan dan menyucikan pikiran. Prinsip ini hendaknya disadari oleh masyarakat sehingga kedalaman keberagamaan anak-anak lebih menancap di dalam hati, serta kesenjangan material anak-anak tidak terlalu tinggi. Hal yang lebih penting dari permasalahan ini adalah kesadaran masyarakat mengenai betapa pentingnya pendidikan itu sendiri. Kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan masyarakat terutama generasi mudanya, menuntut setiap orang untuk merasa bertanggung jawab terhadap kondisi ini. Kesadaran ini akan menuntut setiap orang untuk melakukan yadnya kemanusiaan yang sangat diperlukan dewasa ini. Adapun panti asuhan anak dalam hal ini, melalui pola pembinaan yang telah dilaksanakan akan dapat memberikan kesempatan bagi anak tersebut untuk mengembangkan kemampuan, bakat serta pendidikan yang dimilikinya, sudah barang tentu sesuai dengan kemampuan yang ada pada anak tersebut.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan perilaku bagi anak panti asuhan terjadi melalui adanya proses pemberdayaan usaha kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan perkembangan dirinya sebagai individu, yang dalam hal ini, memungkinkan adanya partisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri, maupun orang lain. Pemberdayaan usaha kesejahteraan sosial dimaksudkan untuk membiasakan anak-anak panti dalam berinteraksi dengan masyarakat disekitar panti. Adapun bentuk-bentuknya adalah; gotong royong membersihkan balai banjar bersama-sama masyarakat disekitar pantai, bersama-sama mengikuti persembahyangan bersama dengan masyarakat di tempat suci yang ada di masyarakat sekitar pantai, berbelanja ke pasar, dan lain-lain. Dengan kegiatan ini diharapkan anak-anak panti asuhan kelak tidak merasa minder dan canggung apabila berada ditengah-tengah masyarakat. Karena secara umum anak-anak panti akan memiliki sikap rendah diri atau menarik diri dari pergaulan dalam masyarakat karena anak-anak merasa memiliki kehidupan yang sifatnya berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Menurut Ross (Soetarso, 1991: 29) dikatakan bahwa; Bimbingan sosial kemasyarakatan merupakan suatu proses dimana suatu masyarakat berusaha untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengatur (atau menyusun) kebutuhan-kebutuhan ini, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk menggarap kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan ini, menemukan sumber-sumber (dari dalam dan atau dari luar masyarakat) untuk menggarap kebutuhan-kebutuhan dan tujuan ini, mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan hal-hal ini, dan dalam pelaksanaan keseluruhannya ini memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktek-praktek kooperatif di dalam masyarakat.

Betapa pentingnya kegiatan bimbingan kemasyarakatan ini, mengingat setiap manusia akan selalu hidup ditengah-tengah manusia lainnya, sehingga manusia itu selalu disebut makhluk sosial. Dengan demikian sangatlah tepat apa yang dikemukakan oleh Ferdinand (2006: 13) bahwa faktor paling menentukan adalah bahwa anak tidak hanya bergaul secara sosial dengan orang tua dalam keluarga tetapi juga dengan kelompok-kelompok sosial yang lain: kawan sepermainan, kerabat, teman sekolah dan lain sebagainya. Bila lingkungan sosialnya baik anak sangat mungkin akan menjadi baik. Tetapi, sebaliknya, jika lingkungan sosialnya buruk, bukannya tidak mustahil anak-anak cenderung akan menjadi buruk pula. Karena itu, agar tidak mudah terjerumus dalam lingkungan sosial ini penting bagi

orang tua untuk melakukan tindakan preventif, dengan cara memberi anak model peran yang baik dalam hidup keluarga.

Jadi dengan adanya kegiatan seperti ini, maka sejak awal anak-anak panti ini sudah dibiasakan untuk hidup bermasyarakat, dan selalu dekat dengan masyarakat. Kegiatan ini sekaligus merupakan terapi bagi anak-anak, karena dengan keterlibatan di dalam kegiatan masyarakat, sikap minder anak-anak (secara umum anak-anak yatim piatu adalah minder, kadang kadang menarik diri dari pergaulan sosial) secara perlahan-lahan dapat terhapus, karena sejak awal anak-anak terbiasa melaksanakan kontak dengan masyarakat dan melaksanakan aktivitas di masyarakat. Sedangkan bagi panti adalah merupakan keistimewaan tersendiri, mengingat dengan kegiatan seperti ini, penerimaan masyarakat terhadap keberadaan panti dan anak-anak asuh yang ada di dalamnya dapat terus terjalin dengan baik.

1. Bimbingan Kegiatan Rekreasi

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai bagi anak-anak asuh panti, artinya diharapkan untuk mengurangi tingkat kejenuhan anak-anak asuh, karena suasana panti yang sifatnya monoton, akan membawa kejenuhan bagi anak-anak. Kegiatan Rekreasi ini juga dimaksudkan untuk lebih mengenal dunia luar panti, atau pengetahuan kemasyarakatan. Pada umumnya kegiatan rekreasi dirancang satu bulan sekali yang biasanya dirancang oleh panti bekerja sama dengan pihak-pihak yang peduli terhadap anak-anak Panti Asuhan Hindu Semarapura Klungkung, seperti sponsor dari pengusaha hotel, pengusaha pariwisata, dan lain-lainnya.

Berdasarkan pengakuan dari anak-anak panti, bahwa kegiatan rekreasi ini selalu ditunggu-tunggu oleh anak-anak, karena sangat menyenangkan dan berpengaruh terhadap kejiwaan anak-anak yang selama ini kering dari hiburan, terutama semasa anak-anak tinggal bersama keluarga. Karena keterbatasan dan ketidakmampuan ekonomi, maka kegiatan rekreasi hanyalah merupakan angan-angan belaka. Dengan demikian sangatlah wajar apabila wajar apabila anak-anak panti sangat menunggu dan berharap untuk secara rutin mendapatkan bimbingan rekreasi ini. Seperti sudah dikemukakan di atas, bahwa memang benar kegiatan rekreasi ini adalah benar-benar sebagai terapi bagi anak-anak.

Setelah anak-anak mengikuti kegiatan rekreasi ini, maka gairah untuk belajar dan melaksanakan tugas-tugas lainnya di dalam panti sangatlah meningkat. Hal ini berarti kegiatan rekreasi telah memberikan manfaat yang luar biasa terhadap anak-anak panti, dan perlu untuk terus-menerus dilaksanakan secara berkesinambungan. Hanya saja permasalahannya adalah, pihak pengelola panti harus pandai-pandai dalam menjalin kerja sama dengan pihak-pihak yang peduli atau para donatur panti ini. Mengingat biaya untuk kegiatan rekreasi adalah cukup besar, dan hal ini memang sulit untuk ditanggung sendiri oleh pihak Panti, oleh karena itu uluran tangan dari para donatur/sukarelawan sangat diharapkan.

2. Latihan Keterampilan Kerja

Kegiatan latihan keterampilan kerja ini dimaksudkan untuk memberikan bekal, agar anak-anak asuh dapat menguasai keterampilan dalam bidang bekerja, khususnya yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Latihan keterampilan kerja ini telah disesuaikan dengan usia atau umur serta kemampuan anak-anak asuh panti, dan selalu dalam pengawasan pembimbing panti.

Pemberian keterampilan kerja ini, menurut pengelola Panti juga tidak lepas dari kewajiban sebagai manusia, sehingga panti selalu menekankan bahwa bekerja dan bekerja harus dilaksanakan setiap hari, hal ini adalah untuk

menolong diri sendiri. Karenanya kegiatan keterampilan ini telah ditekankan sejak kecil bagi anak-anak panti. Dengan pernyataan tersebut, maka sesuai dengan pendapat dari Gorda (2004: 5) yaitu bahwa setiap umat Hindu harus meyakini bahwa *sraddha* akan terasa dalam kehidupan apabila secara aktual dimanifestasikan dalam bentuk kerja (*karma*) yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan surga. Itulah sebabnya, penilaian seseorang menurut pandangan Hindu adalah terletak pada mutu kerjanya. Dengan demikian, kerja amat fundamental dan sentral dalam sistem ajaran Hindu seperti terungkap dalam pustaka suci, baik *Veda Sruti* maupun *Veda Smrti*. Oleh sebab itu mengkaji makna dan hakekat kerja menurut pandangan Hindu barangkali dapat diawali dengan usaha menangkap makna dan hakekat sedalam-dalamnya nilai-nilai kerja dalam *Veda*. Dalam hubungan ini sloka dalam pustaka suci, yang terkait dengan makna kerja seperti berikut.

Bhagavadgita, III.8

Niyatam kuru karma tvam karma jyayo hy akarmanah

Sarira yatrapa ca te na prasiddhyed akarmanah

Terjemahannya:

Lakukanlah tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, sebab melakukan demikian lebih baik dari pada tidak bekerja. Seseorang tidak dapat memelihara badan jasmaninya pun tanpa bekerja.

Paparan doktrin Hindu tersebut, terungkap arti dan makna kerja menurut pandangan Hindu. Hanya melalui kerja seseorang dapat mencapai tujuan dan hakekat hidup menjelma sebagai manusia. Seseorang tidak dapat menghindarkan diri dari kerja. Paparan doktrin Hindu tersebut, terungkap arti dan makna kerja menurut pandangan Hindu. Hanya melalui kerja seseorang dapat mencapai tujuan dan hakekat hidup menjelma sebagai manusia. Seseorang tidak dapat menghindarkan diri dari kerja.

Lebih lanjut Gorgo (2004: 9-10) berpendapat bahwa lingkungan hidup, baik sosial maupun alam adalah dinamis, dan bergolak (*turbulence*). Kondisi ini tidak akan memberi manfaat apa-apa, bila manusia malas bekerja, menghindar dari kerja, menghindar dari tanggungjawab, dan sebagainya. Tuhan hanya akan memberi kasih sayang kepada orang-orang yang bekerja keras tanpa mengenal putus asa dan sekaligus memberi karunia berupa kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidupnya, baik yang bersifat duniawi maupun surgawi. Akibat dari kerja keras anak-anak itu, banyak orang memperoleh manfaat, disamping dirinya sendiri, juga seluruh anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan bahkan umat manusia.

Sebaliknya, Tuhan tidak pernah menyayangi dan tidak pernah berasahabat dengan orang-orang yang malas dan menghindari kerja. Hal ini disebabkan kemalasan anak-anak menimbulkan kebodohan dan kemiskinan tidak hanya pada dirinya sendiri, melainkan akan berdampak luas di dalam masyarakat, anak-anak menjadi beban keluarga, masyarakat, negara dan bahkan masyarakat dunia. Bertitik tolak dari uraian ini, maka setiap umat Hindu harus sadar dan bangkit dari kemalasan serta bekerjalah memanfaatkan peluang emas menjelma sebagai manusia. Pemberdayaan usaha kesejahteraan sosial berbasis pendidikan agama Hindu dapat dikembangkan dalam beberapa jenis latihan keterampilan kerja, seperti :

a. Keterampilan Memasak.

Keterampilan memasak, adalah satu keterampilan wajib yang diberikan kepada anak-anak, mengingat dengan keterampilan ini akan sekaligus dapat memupuk sikap mandiri serta dewasa bagi anak-anak panti asuhan ini. Artinya, begitu anak-anak ini menginjak dewasa, anak-anak akan sudah

terbiasa untuk dapat memenuhi kebutuhan yang paling mendasar yaitu memenuhi kebutuhan fisik (makan, minum).

Dengan keterampilan memasak ini, pihak panti juga akan merasa lebih ringan dalam menyiapkan dan menyuguhkan kebutuhan makan dan minum sehari-hari, artinya anak-anak secara bergiliran akan dilibatkan dalam menyiapkan makanan untuk seluruh anak-anak panti, akan tetapi tetap tidak mengganggu jam pelajaran serta kegiatan yang lebih penting lainnya.

Keterampilan memasak ini, disamping mengajarkan memasak untuk kebutuhan makanan sehari-hari, akan tetapi juga diberikan keterampilan memasak makanan ringan yang khas sifatnya, seperti membuat kue-kue atau penganan ringan lainnya untuk dapat dijual di pasaran.

b. Keterampilan Menari

Keterampilan menari, adalah salah satu keterampilan yang paling menarik bagi anak-anak Panti ini, mengingat keterampilan ini dilaksanakan setiap hari Minggu, yang artinya dapat mengisi waktu libur sekolah anak-anak. Pembimbing menari, ini khusus datang dari luar panti, dan bahkan sering pula para relawan yang memiliki kemampuan mengajar menari juga ikut memberikan keterampilan menari. Oleh karena itu panti banyak memiliki anak-anak yang terampil menari, dan bahkan mempunyai *Sekha janger* dan *Kecak anak-anak*.

Keterampilan menari yang diberikan kepada anak-anak disamping untuk melatih kepekaan seni bagi anak-anak auh, akan tetapi juga mempunyai nilai terapi, yaitu terapi seni dan gerak. Disamping itu dengan keterampilan menari ini, sekaligus akan dapat melestarikan budaya dan kesenian Bali, sudah barang tentu sesuai dengan tujuan dari ajeg Bali, yaitu memperkuat tatanan kebudayaan Bali yang sudah terkenal *Adhi Luhung* itu. Jadi melalui anak-anak panti ini yang nota bena adalah merupakan tunas-tunas muda generasi Bali, kesinambungan dan kelestarian budaya Bali, khususnya seni tari dapat dapat terus dapat dilaksanakan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, betapa penting dan bermanfaatnya kegiatan keterampilan ini bagi anak-anak panti, mengingat akan berguna dalam membantu dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Ternyata anak-anak juga memiliki kelompok menari yang sering tampil di masyarakat dan bahkan pernah ditampilkan di Bali TV. Hal ini menunjukkan bahwa, walaupun anak-anak yatim atau bermasalah sosial akan tetapi masih mempunyai potensi yang dapat megembangkan serta dapat anak-anak persembahkan kepada masyarakat. Artinya anak-anak panti asuhan ini, benar-benar dapat menyumbangkan kemampuan dan potensi yang anak-anak miliki untuk dipersembahkan dan ditujukan kepada masyarakat dan pemerintah.

3. Pendidikan di Sekolah

Pendidikan yang dimasud dalam hal ini adalah berkaitan dengan pendidikan disekolah bagi anak-anak panti Artinya pengelola panti juga harus menekankan pendidikan di sekolah bagi anak-anak. Pihak panti selalu bekerja sama dengan sekolah-sekolah yang ada disekitar panti, mulai dari tingka Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Ini sesuai dengan salah satu tujuan dari orang tua anak-anak panti untuk menitipkan atau menyerahkan anaknya untuk mendapatkan pelayanan panti, mengingat keterbatasan kemampuan keluarga dalam bidang ekonomis, atau bahkan keluarga yang bermasalah sosial. Sehingga bila anak-anak tersebut masih tetap dalam keluarga, sudah barang tentu tidak akan mampu dalam melanjutkan pendidikan (bersekolah) atau pendidikannya akan menjadi terbengkalai.

Hal tersebut diatas sesuai dengan apa yang dinyatakan Harian Bali Post, bahwa sekolah formal pada dasarnya mengusahakan kemajuan intelek, sehingga terjadi persingan yang begitu ketat diantara siswa-siswanya. Belum lagi masalah ekonomi, sebagai sumber penunjang pendidikan. Tidak sedikit siswa-siswa yang berada dibawah standar kemiskinan, sehingga untuk mengikuti berbagai tuntutan disekolah mungkin saja tidak akan terpenuhi. Hal ini akan menjadi beban bagi siswa yang secara psikologis tidak memberikan ketenangan kepada anak-anak sebagai peserta didik (Bali Post, 2 Desember 2008:7).

Terkait dengan hubungan antara pendidikan disekolah dengan ekonomi keluarga, maka lebih lanjut Bali Post (2 Desember 2008: 7) menyatakan bahwa; Faktor ekonomi memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Jika ekonomi masyarakat lemah, maka secara otomatis anak-anak tidak akan mampu membiayai anaknya ke jenjang yang lebih tinggi yang menjadi harapan pembangunan bangsa. Oleh karena itu pertama yang harus diperbaiki adalah keadaan ekonomi rakyat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan bantuan bebas biaya (beasiswa) terhadap masyarakat miskin, disekolah formal maupun nonformal. Dengan demikian dunia pendidikan akan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Faktor geografis juga penentu dalam mengembangkan sumberdaya manusia, khususnya pendidikan. Daerah pegunungan yang lokasinya jauh dari tempat pendidikan (sekolah) akan berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Akan timbul berbagai masalah seperti hambatan transportasi, keadaan cuaca dan lain-lain. Untuk mengantisipasi hal itu, dapat dilakukan dengan mengembangkan sistem pendidikan alternatif. Siswa diajak untuk memahami lingkungan alamnya sendiri, seperti memahami apa itu gunung, tanaman, hewan dan cuaca yang ada disekitarnya. Dengan memahami lingkungan anak-anak akan mengenal dan mengakrabkannya untuk tidak menjadi hambatan dalam meraih pendidikan. Hal ini akan sangat berguna bagi peserta didik karena di samping secara teori, anak-anak juga dapat mengamatinnya secara langsung.

Pernyataan tersebut jelas sangat sesuai dengan kenyataan yang ada pada anak-anak, terutama dari aspek pendidikan yang memang merupakan upaya pihak pengelola panti untuk menyelamatkan anak-anak dari keterpurukan dalam pendidikan. Dilain pihak dengan keterbatasan finansial panti, karena panti ini adalah panti swasta, maka dengan berbagai upaya dan pendekatan serta bantuan berbagai pihak, baik pemerintah, organisasi swasta, bahkan bantuan dari donatur asing, upaya menyelamatkan anak-anak keluarga miskin dari keterpurukan pendidikan (putus sekolah) dapat dilaksanakan, walaupun dengan segala keterbatasan.

Orang tua anak merasa sangat bersyukur dan berterimakasih kepada upaya kemiskinan yang dilakukan oleh panti asuhan, dalam membina anak-anak anak-anak melalui bimbingan dan pemberdayaan panti asuhan. Seperti diakui oleh pengelola panti, bahwa pendidikan di sekolah bagi anak-anak asuh adalah menjadi prioritas panti, mengingat dengan melalui pendidikan ini, panti sudah dapat ikut serta menyelamatkan generasi muda.

Terkait dengan anak-anak asuh panti mengikuti pendidikan disekolah, maka pihak pengelola panti tidak henti-hentinya memberikan dorongan kepada anak-anak, agar memiliki motivasi yang kuat untuk belajar sekolah, termasuk mengikuti kegiatan di panti. Oleh karena itu Mudjiono (1999:80) menyatakan; motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa.

Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa. Pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, 3) Mengarahkan kegiatan belajar, 4) Membesarkan semangat belajar, 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang bersinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Terkait dengan pendidikan anak-anak panti ini, pihak pengelola Panti Asuhan Semarang bekerja sama dengan sekolah-sekolah Negeri yang ada di sekitar Panti, baik dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Kerja sama ini sudah berjalan sejak Panti tersebut didirikan, dan sampai saat ini masih berjalan dengan baik dan lancar. Kesulitan yang dialami anak-anak Panti, akan mendapat bantuan dari sekolah dimana anak tersebut bersekolah, bahkan anak-anak panti akan mendapat kemudahan-kemudahan tertentu, seperti pembayaran uang sekolah, dan lain-lainnya.

C. SIMPULAN

Pemberdayaan yang diberikan di panti asuhan, lebih bersifat pengembangan potensial sosial anak, dalam hal ini menyangkut pembinaan mental, agama, budi pekerti, pembinaan sosial/kemasyarakatan, keterampilan, dan pendidikan disekolah. Oleh karena itu panti asuhan tidak dapat bekerja sendiri atau secara parsial, akan tetapi harus memerlukan kerja sama, bantuan serta dukungan dari berbagai kalangan yang ada, seperti pemerintah, sektor swasta, pemerhati anak-anak, sukarelawan, dan masyarakat lingkungannya. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan apabila panti asuhan, akan selalu memiliki kerjasama yang kuat dengan sektor-sektor pemilik modal, dalam hal ini sebagai donatur, yang akan dapat mendorong jalannya pelaksanaan pembinaan terhadap anak-anak di panti asuhan. Bahkan kerja sama yang dilaksanakan tidak hanya sebatas potensi yang ada didalam negeri, akan tetapi juga bekerja sama dengan yayasan atau pemerhati dari luar negeri.

Mengingat, panti asuhan adalah merupakan salah satu lembaga sosial yang sangat peduli terhadap kesejahteraan sosial anak, dalam gerak langkahnya dalam memberikan pelayanan sosial terhadap anak, ternyata tetap mengacu kepada prinsip-prinsip dasar pelayanan sosial, yang telah ditentukan oleh instansi terkait. Adapun sebagai kesimpulan dalam hal ini, pola pemberdayaan anak pada panti adalah selalu berdasarkan atau bernafas agama Hindu, sehingga anak-anak Panti kelak dapat mewarisi dan menjaga nilai-nilai ke-Hinduannya.

Pemberdayaan usaha kesejahteraan sosial berbasis pendidikan agama Hindu bagi anak panti asuhan yang dilaksanakan di Panti ini, dituangkan dalam bentuk program-program bimbingan seperti; bimbingan mental dan agama Hindu, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan dan pendidikan di bangku sekolah. Semua komponen program ini telah diberikan secara terstruktur, terjadwal dan dengan disiplin yang cukup ketat, dengan melalui pengawasan dari pembimbing panti.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Sosial RI. 1996. *Pola Dasar Bidang Kesejahteraan Sosial*: Jakarta.
- Ferdinan. 2005. *Menjadi Orang Tua Bijaksana*. Yogyakarta: Tugu.
- Gandhi. 1996. *Tuhanku (My God)*. Denpasar: Ashram Gandhi.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 2004. *Membudayakan Kerja Berdasarkan Dharma*. Singaraja: STIE Satya Dharma.
- Handayau. 2001. *Memaknai Cerita Mengasuh Jiwa Panduan Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Cerita*. Solo: Intermedia.
- Mudjiono, dan Dimyati, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puja, Gede 1986. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Puja, Gede 1963. *Sosiologi Hindu Dharma*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Pura Pita Maha.
- Soetarso.1991. *Praktek Pekerjaan Sosial dalam Pembangunan Masyarakat*. Bandung: Kopma STKS.
- Soetarso. 1992. *Praktek Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS.
- Soemardhi. 1987. *Administrasi Kesejahteraan Sosial Sebagai Proses*. Bandung: Kopma STKS.
- Surya, Mohamad.2003. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sugiharta, I. P. S. O., & Sudarsana, I. K. (2017). Hypnotic Learning Characteristics On Siswa Brahmakunta Community In Denpasar. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(2), 132-145.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat). *Indonesian Journal of Educational Research*, 2(1), 18-26.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Refleksi Kritis Ideologi Pendidikan Konservatisme dan Libralisme Menuju Paradigma Baru Pendidikan. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283-291.
- Wulandari, K., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Ratu Gede Empu Jagat di Desa Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 252-256.